

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN TOKOH WANITA
DAN TOKOH LAKI-LAKI DALAM FILM
HARRY POTTER AND THE GOBLET OF FIRE**

- Yunita Nugraheni - *)

Abstract: As a human, people always do communication with others. Communication has several functions, such as, conveying idea and giving information to others. One main requirements needed by person who doing communication is make sure that the listener or people involved in the conversation will cooperate each other. So, the communication can run well. Paul Grice on 1975 stated the Cooperative Principle. The Cooperative Principle of conversation is elaborated in four sub-principles called maxims. They are maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance and maxim of manner. Furthermore, this research also tries to discover the differences of women and men in applying the Cooperative Principle.

Key word: Cooperative Principle, maxim, implicature, gender

Pendahuluan

Manusia sebagai bagian dari komunitas sosial memerlukan komunikasi sebagai sarana berinteraksi kepada orang lain. Komunikasi sebagai sarana pertukaran informasi diantara dua orang atau lebih, proses pertukaran informasi tersebut dapat berjalan dengan baik apabila menggunakan metode komunikasi yang tepat.

Dalam berkomunikasi seseorang menggunakan bahasa sebagai media yang efektif untuk mengekspresikan ide atau gagasan. Biasanya bahasa digunakan sebagai media berkomunikasi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan dan masyarakatnya. Di samping itu, dalam berkomunikasi mereka menggunakan berbagai macam bahasa yang mereka mengerti diantara sesamanya.

Percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerjasama yang berupa interaksi komunikatif sebagaimana dinyatakan oleh Gumperz dalam Rustono (1999: 48). Percakapan adalah interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur yang melibatkan dua pihak atau lebih guna mencapai tujuan tertentu (Rustono, 1999: 50).

Dalam melakukan percakapan atau pertuturan, kadangkala maksud atau makna yang dituturkan mempunyai arti langsung dan tidak langsung. Seorang penutur dalam melakukan pertuturan sebaiknya memenuhi kaidah-kaidah dalam percakapan, agar maksudnya mudah dipahami oleh mitra tutur atau pendengar.

*) Penulis adalah staf pengajar di Fakultas Bahasa dan Budaya Asing Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS). Email: yunita_setyawan81@yahoo.com

Namun demikian, sengaja atau tidak sengaja kadang mereka melanggar kaidah-kaidah tersebut. Hal ini mengakibatkan timbulnya sesuatu yang terimplikasi atau sesuatu yang implisit dalam penggunaan bahasa (Mey 1993: 99). Disamping itu, dalam percakapan mungkin terjadi implikasi berupa proposisi yang bukan bagian dari tuturan tersebut. Dengan kata lain, dalam percakapan implikasi tuturan dapat dipahami dari apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan (Rustono 1999: 43).

Menurut Grice dalam Rustono (1999: 82) implikatur percakapan merupakan proposisi atau pernyataan implisit, yaitu sesuatu yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang dikatakannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Mey (1993: 99) bahwa implikatur merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam suatu percakapan, yaitu sesuatu yang dibiarkan implisit di dalam penggunaan bahasa secara aktual. Implikatur merupakan proses interpretasi makna berdasarkan situasi dan konteks, dengan menggunakan teori implikatur kita akan dapat memahami makna yang tersirat dalam tuturan penutur tersebut.

Secara fisik, laki–laki dan wanita memiliki banyak perbedaan, begitu juga dalam berbahasa. Menurut Trudgill, di dalam suatu komunitas masyarakat terdapat perbedaan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan wanita. Namun perbedaan ini berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Pada komunitas tertentu, perbedaan tersebut hanya merupakan hal yang tidak signifikan, sehingga biasanya diabaikan; namun di dalam komunitas lainnya, perbedaan itu terlihat nyata dan perbedaan ini bahkan diturunkan ke generasi berikutnya (1983:78).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelanggaran maksimum dalam Prinsip Kerjasama Paul Grice sehingga menyebabkan terjadinya implikatur percakapan serta menunjukkan perbedaan tuturan yang mengandung implikatur yang dituturkan oleh tokoh laki–laki dan wanita dalam film *Harry Potter & the Goblet of Fire*.

Landasan Teori

A. Pragmatik

Pragmatik ialah ilmu yang menganalisis maksud sebagai asas dasar dalam mempelajari bahasa (Levinson: 1983: 21). Leech (1983: 8) menambahkan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran di dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu. Secara umum, pragmatik merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang makna tuturan. Menurut Yule, pragmatik merupakan ilmu yang berkaitan dengan makna tuturan yang dikomunikasikan oleh penutur dan kemudian ditafsirkan oleh si petutur. Makna yang dikaji oleh pragmatik tidak terbatas pada apa yang dikatakan oleh penutur (Gunarwan, 2007: ix). Yang dikaji oleh pragmatik

adalah apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan menuturkan sesuatu yang ia tuturkan. Pragmatik mengkaji apa yang dikomunikasikan, walaupun terkadang sesuatu yang dikomunikasikan itu tidak dituturkan. Jadi, dalam memaknai sebuah tuturan, yang perlu diperhatikan tidak hanya makna ungkapan-ungkapan yang dituturkan, namun juga harus memperhatikan situasi, penutur dan petutur (Leech, 1993:8). Yule menambahkan makna yang dipelajari oleh pragmatik meliputi makna yang ditafsirkan oleh seseorang dalam konteks tertentu serta bagaimana konteks tersebut mempengaruhi maksud tuturan seseorang. Dalam menafsirkan suatu tuturan, seseorang harus memperhatikan kondisi pragmatik, yaitu apa maksud penutur, apa motivasi yang memicu maksud itu, situasi dengan siapa, kapan dan dimana ia berbicara (Gunarwan, 2007:2). Oleh sebab itu, kajian pragmatik merupakan kajian yang melibatkan manusia secara utuh (manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial). Menurut Yule, salah satu keuntungan mempelajari pragmatik adalah seseorang dapat mengetahui apa maksud, tujuan serta asumsi yang orang lain ingin sampaikan (1996:4). Singkatnya, pragmatik berkaitan dengan bagaimana masyarakat tutur menggunakan bahasa mereka yaitu bagaimana tindak tutur diungkapkan dalam suatu peristiwa tutur (secara langsung atau tidak langsung), apakah maksud penutur disampaikan secara eksplisit atau implisit (eksplikatur atau implikatur).

B. Tindak Tutur

Tindak tutur atau *speech act* merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik, karena sifatnya yang sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Penting dan sentralnya itu tampak dalam perannya dalam analisis topik pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan sebagainya.

Istilah tindak tutur dapat diartikan, bahwa di dalam mengucapkan sesuatu ekspresi, penutur tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu (Purwo dalam Rustono, 1999: 33). Austin (1962) mengemukakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan (mengujarkan) tuturan tersebut. Demikian aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu itu merupakan tindak tutur (*speech act*).

Suatu tindak tutur tidaklah semata-mata merupakan presentasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Leech (1983) berpendapat bahwa sebuah tindak tutur hendaknya mempertimbangkan Lima aspek situasi yang mencakup; (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks, (3) tujuan, (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktifitas dan (5) tuturan sebagai bentuk tindakan verbal.

Satu tuturan dapat digunakan untuk melakukan beberapa tindak tutur. Tindak tutur-tindak tutur tersebut antara lain; tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*) dan perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindakan mengucapkan tuturan yang memiliki makna. Tindak lokusi merupakan dasar dari tindak tutur. Tindak ilokusi merupakan tindakan

mengeluarkan tuturan, yang disamping memiliki makna semantis, juga memiliki daya tuturan atau maksud tuturan (apa maksud tuturan itu diungkapkan). Yang terakhir tindak perlokusi, yaitu tindakan mengucapkan tuturan yang memiliki daya tuturan juga memiliki efek terhadap petutur. Leech memberikan pengertian tindak lokusi sebagai suatu tindakan mengatakan sesuatu), tindak ilokusi mengacu pada pengertian melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu, dan tindak perlokusi merujuk pada pengertian melakukan tindakan dengan melakukan sesuatu) (Leech, 1993:316). Menurut Austin dalam Gunarwan, dari ketiga tindak tutur tersebut di atas, yang terlemah adalah tindak tutur perlokusi. Hal tersebut dikarenakan tindak tutur ini berkaitan dengan efek atau akibat yang ditimbulkan oleh pengujaran suatu tindak tutur. Perhatikan contoh tuturan berikut ini:

(1). “*Aku pengen beli baju baru*”.

Tuturan tersebut di atas bisa digunakan untuk melakukan tiga tindak tutur seperti yang telah disebutkan di atas (lokusi, ilokusi dan perlokusi). Tuturan (1), digunakan sebagai tindak tutur lokusi jika si penutur hanya ingin mengujarkan sebuah tuturan yang bermakna keinginannya untuk membeli baju baru, karena mungkin baju-bajunya yang lama sudah tidak layak pakai. Tuturan (1) tersebut juga bisa digunakan untuk melakukan tindak tutur ilokusi, dimana penutur memiliki maksud tertentu (bisa berupa sebuah pernyataan, penjelasan, atau tawaran) yang ingin dikomunikasikan kepada orang lain (petutur). Pada saat seseorang mengucapkan tuturan (1), adakalanya ia memiliki maksud agar tuturan yang ia ucapkan bisa membuat orang lain melakukan sesuatu seperti yang ia inginkan, misalnya ia ingin seseorang (suaminya) memberinya uang untuk membeli baju baru.

Satu tindak tutur, dalam hal ini tindak ilokusi. Tindak ilokusi bisa diungkapkan dalam berbagai bentuk tuturan, antara lain tuturan yang digunakan untuk menunjukkan sebuah perkiraan, janji, dan peringatan.

Contoh: (2). *I’ll buy a car next month.*

(3). *I predict that I’ll buy a car next month.*

(4). *I promise you that I’ll buy a car next month.*

(5). *I warn you that I’ll buy a car next month.*

Keempat tuturan di atas bisa diungkapkan dengan satu tindak tutur (ilokusi). Yang membedakan adalah daya ujaran yang dihasilkan oleh masing-masing tuturan tersebut di atas. Dari ketiga tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang menjadi fokus dalam kajian Pragmatik (Renkema, 1993:23). Searle dalam Leech (1983: 327-328) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif.

C. Konteks

Konteks merupakan lingkungan fisik atau sosial yang disesuaikan dengan peristiwa pertuturan. Selain itu, konteks juga merupakan latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Menurut Rustono (1999: 20) konteks merupakan sesuatu yang menjadi sarana untuk

memperjelas maksud suatu pertuturan. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian.

Halliday mengatakan (1985: 6-7) konteks merupakan teks-teks yang menyertai teks yang lain atau kalimat-kalimat yang menyertai kalimat tertentu. Cahyono (1990: 214) menambahkan ada dua macam konteks, yaitu konteks linguistik dan konteks fisik. Konteks fisik merupakan konteks yang berhubungan dengan waktu dan tempat pertuturan atau situasi bahasa, sedangkan konteks linguistik merupakan konteks yang mempengaruhi penafsiran makna kata. Disamping itu, maksud suatu tuturan tidak dapat dipahami kalau tanpa kita memperhatikan konteks ketika seseorang atau penutur menuturkan tuturannya.

Konteks tidak hanya terbatas pada lingkungan fisik, teks ataupun wacana, tetapi juga bergantung pada kemampuan untuk menghasilkan penafsiran tentang keadaan emosi mitra tutur, budaya, dan keadaan emosional. Leech (1983: 13) mengemukakan bahwa konteks adalah aspek yang berhubungan dengan fisik atau latar sosial pertuturan.

Malinowski mengatakan, bahwa ada dua macam konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya, keduanya mempunyai peranan yang penting dalam mengartikan sebuah makna. Selanjutnya, Malinowski dalam Halliday dan Hasan (1989: 6) mengemukakan bahwa konteks situasi ialah lingkungan keseluruhan teks termasuk lingkungan verbal yang termasuk juga dia dalamnya situasi dimana teks tersebut dituturkan. Sedangkan konteks situasi ialah lingkungan yang dekat dimana teks biasanya difungsikan.

Selanjutnya, Hymes (1964) dalam Brown dan Yule (1983: 38-39) mengemukakan beberapa ciri konteks, yaitu saluran atau media, kode, misi, kejadian, topik, waktu, dan tempat tuturan. Dalam bahasa tutur, fungsi konteks ialah untuk membantu penutur dan mitra tutur untuk saling memahami maksud suatu tuturan tersebut, dengan kata lain, untuk memahami makna yang sebenarnya sebuah tuturan, kita harus tahu konteks yang melingkari tuturan tersebut.

D. Prinsip Kerjasama

Allan (1986) dalam Wijana (1996: 44) berpendapat bahwa berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti aktivitas-aktivitas lain, kegiatan berbahasa akan terwujud kalau manusia terlibat didalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya. Setiap peserta tutur harus bertanggung jawab atas tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah-kaidah kebahasaan dalam interaksi lingual bahasa tersebut.

Wijana (1996: 45) mengatakan bahwa didalam komunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa penutur mengartikulasikan tuturan dan maksud untuk menghasilkan sesuatu kepada mitra tuturnya, dan berharap mitra tutur dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan tersebut. Untuk itu penutur berusaha agar tuturannya selalu jelas, ringkas, selalu pada pokok pembicaraan dan mudah dimengerti oleh mitra tuturnya.

Grice (1975) menghubungkan konsep implikatur percakapan itu dengan penerapan kaidah Prinsip Kerjasama (*cooperative principle*). Konsep prinsip kerjasama ini pada dasarnya mengatur apa yang harus dilakukan peserta pertuturan sehingga percakapan berlangsung dengan lancar. Implikatur percakapan timbul karena disebabkan dilanggarnya Prinsip Kerjasama tersebut. Prinsip Kerjasama yang dilanggar dan menjadi sumber implikatur percakapan terdiri empat maksim yaitu, maksim kuantitas (*Maxim of Quantitas*), maksim kualitas (*Maxim of Quality*), maksim relevansi (*Maxim of Relevance*), dan maksim cara (*Maxim of Manner*) (Grice 1975: 45-47, Rustono 1999: 88-95, Leech 1993: 11-12, Wijana 1996: 46).

E. Implikatur

Konsep implikatur percakapan dikemukakan oleh Paul Grice (1975) dalam artikelnya yang berjudul "*Logic and Conversation*". Grice (1975) sebagaimana dikutip Brown dan Yule (1983: 31) menyatakan bahwa istilah implikatur digunakan bahwa dalam peristiwa pertuturan, seorang penutur mungkin memaparkan sesuatu yang diartikan, disiratkan atau dimaksudkan yang berbeda dengan yang dituturkan.

Grice sebagaimana dikutip oleh Rustono (1999: 82) mengatakan bahwa implikatur percakapan merupakan proposisi atau pernyataan implisit, yaitu sesuatu yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang dikatakannya.

Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan (Rustono 1999: 82). Istilah implikatur muncul berdasarkan fenomena bahwa dalam pertuturan, penutur dan mitra tutur disarankan untuk mematuhi kaidah-kaidah prinsip percakapan, namun demikian, peserta pertuturan baik sengaja atau tidak, mungkin melanggar prinsip percakapan tersebut. Implikatur merupakan implikasi pragmatis yang diakibatkan oleh pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice (Leech 1993: 64). Pelanggaran prinsip kerjasama ini yang menimbulkan terjadinya implikatur percakapan (Brown dan Yule 1985: 31). Implikatur percakapan merupakan proses interpretasi makna berdasarkan situasi dan konteks, dengan menggunakan teori implikatur percakapan, kita dapat memahami makna yang tersirat dalam tuturan penutur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur membahas maksud suatu tuturan yang disiratkan, dimaksudkan ataupun diartikan melalui suatu percakapan.

Gagasan implikatur percakapan merupakan gagasan yang penting karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak bisa dijelaskan oleh teori linguistik.
- b. Implikatur memberikan penjelasan untuk mengetahui maksud atau makna lebih dari yang dikatakan secara harfiah.
- c. Implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskriptif semantik.
- d. Implikatur memungkinkan penjelasan fakta bahasa secara tepat.

Implikatur dapat menjelaskan fakta-fakta yang nampaknya tidak saling terkait, namun sebenarnya berhubungan (Levinson 1983: 97-101).

F. Bahasa Laki – Laki dan Bahasa Wanita

Bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi bersifat universal. Tidak mengenal jenis kelamin, agama, suku, warna kulit dan sebagainya. Ia bisa digunakan oleh siapa saja. Namun dalam hal ini terdapat perbedaan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penutur laki–laki dan wanita. Seperti yang dikemukakan oleh Trudgill bahwa di dalam suatu komunitas masyarakat terdapat perbedaan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan wanita. Namun perbedaan ini berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Pada komunitas tertentu, perbedaan tersebut hanya merupakan hal yang tidak signifikan, sehingga biasanya diabaikan; namun di dalam komunitas lainnya, perbedaan itu terlihat nyata dan perbedaan ini bahkan diturunkan ke generasi berikutnya (1983:78).

Secara lebih jelas, Lakoff, seperti yang dikutip oleh Holmes (1992:286) menyebutkan ciri-ciri tuturan wanita yang ditunjukkan oleh fitur-fitur linguistik. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Adanya pagar (*lexical hedges*), seperti misalnya; *you know, as long as I know, well*, setahu saya, kalau saya tidak salah, dll.
2. Tag questions, misalnya: *He is handsome, isn't he?*
Question tags memiliki beberapa fungsi, yaitu; untuk mengekspresikan ketidakpastian, menekan petutur untuk segera memberikan kontribusi dalam suatu percakapan, sebagai piranti kesopanan, dan untuk mengurangi daya tutur (Holmes, 1995:80).
3. Intonasi yang cenderung naik dalam kalimat atau pernyataan deklaratif.
4. Kata sifat 'kosong'.
5. Tata bahasa baku
6. Menggunakan ekspresi atau ungkapan yang sangat sopan, menggunakan permintaan tak langsung dan menggunakan eufimisme.
7. Menghindari bentuk ungkapan janji atau sumpah yang bermakna kuat.
8. Memberi penekanan pada ungkapan yang mengandung simpati dan empati.

Di dalam suatu komunitas masyarakat yang senantiasa membedakan bahasa laki–laki dan wanita, biasanya memiliki sistem kekerabatan patrilineal. Fenomena tersebut juga disebutkan oleh Holmes untuk menjelaskan alasan perbedaan bahasa laki–laki dan wanita (1992:171–175). Alasan tersebut adalah karena faktor sosial, karena peranan wanita sebagai penjaga nilai–nilai di dalam suatu masyarakat, adanya keharusan kaum subordinat (wanita) untuk berperilaku lebih sopan, dan yang terakhir bentuk bahasa non-standar (vernakular) biasanya digunakan untuk mengekspresikan maskulinitas.

Pembahasan

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data simak dengan teknik lanjutan catat. Populasi dalam penelitian ini adalah

semua tuturan yang dituturkan oleh tokoh–tokoh dalam film *Harry Potter and the Goblet of Fire*, dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode *pragmatic analysis*, dimana dalam menganalisis makna tuturan, perlu memperhatikan konteks yang melatari terjadinya tuturan. Selain itu, peneliti juga menghubungkan tuturan dengan faktor sosial, dalam hal ini jenis kelamin, untuk mengetahui perbedaan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan wanita.

Sesuai dengan tujuan pembuatan penelitian ini, maka peneliti akan mendeskripsikan tuturan–tuturan yang melanggar maksim–maksim dalam Prinsip Kerjasama yang dikemukakan oleh Paul Grice, sehingga timbul adanya implikatur percakapan. Data yang akan peneliti analisis, peneliti dapatkan dari naskah film *Harry Potter and the Goblet of Fire*. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini:

Prosentasi Tuturan Yang Melanggar Maksim–Maksim Dalam Prinsip Kerjasama Paul Grice

No	Jenis Maksim	Jumlah	Prosentasi
1	Kuantitas	17	26,9 %
2	Kualitas	9	14,2 %
3	Relevansi	26	41,3%
4	Cara	11	17,4%
	Jumlah	63	100%

Berikut ini contoh analisis beberapa tuturan dalam naskah film *Harry Potter and the Goblet of Fire* yang melanggar maksim–maksim dalam Prinsip Kerjasama yang dikemukakan oleh Paul Grice (1975).

- a. Konteks: Tuturan Hermione dituturkan kepada Harry pada saat mereka berada di kereta *Hogwarts Express*, dalam perjalanan menuju ke sekolah. Harry memiliki sebuah bekas luka berbentuk sambaran halililar di dahi kiri. Luka tersebut didapatkannya pada saat ia masih bayi. Bekas luka yang mengingatkannya pada orang tuanya, yang tewas dibunuh oleh Lord *Voldemort*. Bekas luka itu bukan bekas luka biasa, karena bekas luka itu diperoleh Harry pada saat Lord *Voldemort* ingin membunuhnya. Alih-alih membunuh Harry, kutukan yang dilancarkan oleh Lord *Voldemort* justru melukai *Voldemort* sendiri dan Harry hanya mendapat bekas luka di dahi kirinya. Bekas luka yang dimiliki oleh Harry selalu bereaksi jika *Voldemort* muncul di dekatnya. Seperti pada saat *Voldemort* muncul dengan menumpang di kepala salah seorang guru Harry, Harry bisa merasakan kehadiran *Voldemort*, karena bekas lukanya terasa panas.

Hermione : *It's hurting again isn't it, your scar.*

Harry : *I'm fine*

Jawaban Harry pada percakapan di atas, teridentifikasi sebagai tuturan yang melanggar maksim Kualitas. Harry tidak mengatakan hal

yang sebenarnya kepada Hermione. Implikatur yang muncul dari tuturan Harry tersebut adalah Harry tidak ingin membuat Hermione khawatir terhadap dirinya. Melihat fakta, dimana suasana di dunia sihir yang mencekam, diawali dengan munculnya tanda kegelapan (tanda Lord Voldemort) pada Piala Dunia Quidditch, kemudian para Pelahap Maut yang mulai berani menampakkan diri lagi (setelah kejatuhan Voldemort, para Pelahap Maut berusaha bersembunyi), Hermione menyadari bahwa masa-masa di mana Lord Voldemort akan bangkit kembali segera datang. Dan itu semua berakibat pada Harry, dan yang terutama adalah pada bekas lukanya. Jadi pada saat Hermione melihat Harry mengusap–usap bekas lukanya, Hermione langsung menanyakannya kepada Harry.

Tuturan Hermione menggunakan *question tags* yang berfungsi untuk mengundang petutur agar bisa terlibat dalam percakapan. Dengan menanyakan kondisi Harry, Hermione tidak mengutamakan makna referensial karena tanpa menanyakan sebenarnya Hermione telah mengetahui apa yang terjadi dengan Harry, dan juga mengetahui bahwa bekas luka Harry terasa sakit dengan melihat Harry mengaduh dan mengusap–usap bekas lukanya.

- b. Konteks: Tuturan Harry dan Hagrid di bawah ini terjadi pada waktu malam hari menjelang pertandingan atau tugas pertama yang akan dibebankan oleh para pemenang dari tiap-tiap sekolah sihir untuk memperebutkan Piala Api atau Piala Triwizard. Hagrid, penjaga satwa liar di sekolah sihir Hogwarts, sekaligus teman Harry Potter yang mengetahui tugas yang akan dibebankan kepada Harry, berinisiatif memberitahu Harry tentang tugas pertamanya. Hagrid mengajak Harry ke tempat di mana Harry bisa mengetahui tugas pertamanya.

Harry : Ron was here..

Hagrid : Oh sure. His brother Charlie helped bring over from Rumania. Didn't Ron tell you that?

Pernyataan Harry yang mengambang dan meragukan kehadiran Ron di lokasi penangkaran naga (menaklukkan naga adalah tugas Harry yang pertama), karena Ron tidak mengatakan apapun mengenai naga pada Harry, disambut oleh Hagrid dengan kepastian mengenai kehadiran Ron di tempat tersebut sebelumnya. Bahkan, Hagrid memberikan penjelasan melebihi apa yang dikehendaki oleh Harry. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa tuturan Hagrid melanggar maksim Kuantitas. Implikatur yang muncul dari pelanggaran tersebut adalah Hagrid memastikan kehadiran Ron di kandang naga sebelumnya dengan menjelaskan bahwa Charlie, kakak laki–laki Ron, juga berada di tempat itu. Sehingga secara tak langsung Hagrid mengungkapkan bahwa kehadiran Ron sedikit banyak dipengaruhi oleh kehadiran Charlie Weasley, seorang perawat dan penjaga naga, yang bertugas membawa naga dari Rumania.

Tuturan Hagrid menggunakan *question tags*, namun maknanya berbeda dengan yang dituturkan oleh Hermione. *Question tags* yang digunakan oleh Hagrid lebih memperhatikan makna referensial daripada

makna afektifnya. Dengan menggunakan question tags, Hagrid ingin mengekspresikan ketidakpastian atas tuturan yang dituturkan oleh Harry.

Question tags yang digunakan oleh laki-laki berbeda dengan question tags yang digunakan oleh wanita. Question tags yang digunakan oleh laki-laki cenderung memperhatikan makna referensial daripada makna afektif, dan sebaliknya question tags yang digunakan oleh wanita.

Simpulan

Di dalam film *Harry Potter and the Goblet of Fire* ditemukan pelanggaran-pelanggaran maksim-maksim dalam Prinsip Kerjasama Paul Grice yang menyebabkan terjadinya implikatur percakapan dan ditemukan pula perbedaan tuturan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dan perempuan. Namun karena keterbatasan waktu dan tenaga frekwensi kemunculan implikatur yang dilakukan oleh laki–laki dan perempuan tidak peneliti identifikasi. Sebagai saran penelitian lanjutan, peneliti menyarankan penelitian serupa yang membahas mengenai perbedaan tuturan-tuturan yang melanggar maksim-maksim Prinsip Kerjasama Paul Grice yang dilakukan oleh laki–laki dan perempuan, yang juga mengidentifikasi jumlah pelanggaran maksim Prinsip Kerjasama yang dilakukan oleh laki–laki dan perempuan. Sehingga, berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui siapa yang lebih banyak melakukan pelanggaran Prinsip Kerjasama Paul Grice.

Daftar Pustaka

- Brown, Gillian & George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Longman Group Ltd
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman
- Holmes, Janet. 1995. *Women, men & politeness*. London: Longman
- Leech, Geoffrey. 1983. *Linguistic Meaning (Vol 1)*. London: Routledge & Kegan Paul.
- _____, _____.; Oka, M.D.D. (Penerjemah). 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mey, Jacob L. 1994. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell

- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Study: An Introductory Textbook*. Amstredam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company
- Rowling, J.K. 2000. *Harry Potter and the Goblet of Fire*. London: Scholastic Press.
- Rustono. 1998. *Implikatur Percakapan sebagai Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press